

**FAKTOR PENDORONG ALIH FUNGSI LAHAN SAGU MENJADI KOMODITI PADI  
DI DESA TIROWALI KECAMATAN PONRANG KABUPATEN LUWU***Driving Factors of the Land Use Change of Sago Land Into Rice Commodities in Tirowali  
Village, Ponrang District, Luwu Regency***Anisa Mair<sup>1</sup>, Abdul Rais<sup>2\*</sup>, Marlia Muklim<sup>3</sup>, Sri Hastuty Saruman<sup>4</sup>**<sup>1,2,3,4</sup>)Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Cokroaminoto Palopo<sup>2\*)</sup>abdulrais021@gmail.com**ABSTRAK**

Alih fungsi lahan atau biasa disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan sagu menjadi lahan sawah. Pada dasarnya, konversi lahan terjadi akibat adanya ketidakpuasan petani dalam peningkatan hasil panen. Adapun permasalahan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa produktivitas tanaman sagu mulai menurun dari tahun ke tahun, ini disebabkan karena areal lahan perkebunan sagu mengalami konversi menjadi tanaman padi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 20 petani dan 1 penyuluh pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konversi lahan sagu menjadi tanaman padi ini didukung oleh beberapa faktor diantaranya faktor umur tanaman sagu, faktor produksi, faktor harga, faktor pendapatan, serta faktor lingkungan. Faktor tersebut sangat berperan penting dalam mempengaruhi petani untuk melakukan alih fungsi lahan sagu menjadi lahan persawahan di Kecamatan Ponrang.

***Kata kunci: alih fungsi lahan, faktor pendorong, konversi, lahan sagu, padi*****ABSTRACT**

*Land conversion or commonly referred to as land conversion is a change in the function of part or all of the sago land area into paddy fields. Basically land conversion occurs due to farmer dissatisfaction with increasing crop yields. The problems in this study indicate that the productivity of sago plants has begun to decline from year to year, this is because the area of sago plantations has been converted into rice plants. The analytical method used in this study is descriptive qualitative analysis. Sampling used a purposive sampling technique with a total sample of 20 farmers and 1 agricultural extension worker. The results showed that the conversion of sago land into rice plants was supported by several factors, including the age of sago plants, production factors, price factors, income factors, and environmental factors. These factors play an important role in influencing farmers to convert sago land into rice fields in Ponrang District.*

***Keywords: land use change, driving factor, conversion, sago land, paddy*****PENDAHULUAN**

Indonesia terkenal dengan sumber daya alam yang melimpah yang patut kita syukuri. Bentuk syukur yang dapat kita syukuri adalah dengan cara memanfaatkan sumber daya alam yang ada secara efektif dan efisien (Direktorat Jenderal Pertanian

Tanaman Pangan, 2016). Dimana sebagian besar penduduk di Indonesia berprofesi sebagai petani dengan memanfaatkan lahan pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor penting dalam membantu pencapaian pembangunan nasional di Indonesia (Yulis, 2022). Pertanian merupakan sektor yang

berperan penting dalam membantu system keuangan Indonesia, terdiri dari penjualan pemerintah, dan merupakan sumber lapangan kerja yang mendorong industrialisasi pasokan makanan. Pertanian di Indonesia terbagi menjadi usaha yang paling penting, yaitu pertanian lahan basah dan pertanian lahan kering. Pertanian lahan basah bersifat *monocropping* atau tumpang sari, sedangkan pertanian lahan kering adalah budidaya dengan memanfaatkan lahan yang tidak tergenang air, dan dalam cara mengembangkan tanaman menghasilkan menggunakan sumber air tadah hujan (Mulyadi, 2017).

Alih fungsi lahan dapat didefinisikan sebagai perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri (Nurhapsah, 2019). Alih fungsi lahan berarti alih fungsi atau mutasinya lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumber daya dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya (Sringatin, 2016). Alih fungsi lahan pertanian terjadi akibat dari pembangunan dari suatu wilayah. Peralihan dari fungsi semula atau yang diproyeksikan ke fungsi lain yang mungkin memiliki akibat yang merugikan atau baik bagi lingkungan dan

lahan itu sendiri, dikenal sebagai konversi lahan. Faktor-faktor yang menjadi pendorong alih fungsi lahan pertanian yaitu faktor hasil produksi, faktor harga, faktor infrastruktur, faktor hama dan penyakit, faktor pertumbuhan penduduk, kebutuhan masyarakat atau keluarga yang semakin meningkat, tingginya biaya penyelenggaraan pertanian.

Provinsi Sulawesi Selatan sendiri, terdapat banyak flora sagu di tanah Luwu. Sebagai tanaman lokal di Asia Tenggara, sagu tersebar dari Filipina hingga Nusa Tenggara. Sagu tumbuh di dataran atau rawa-rawa hingga ketinggian 1.250 mdpl dengan curah hujan 4.50 ml per 12 bulan. Gaya hidup masyarakat Luwu (Kabupaten Luwu, Kota Palopo, Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Luwu Timur) tidak lepas dari tanaman sagu. Selain sebagai sumber pangan, juga menjadi pedoman bagi sumber ekonomi keluarga dan membantu sebagian besar masyarakat individu yang tinggal di wilayah pesisir. Banyak manusia di tanah Luwu menghasilkan beragam jenis makanan yang terbuat dari sagu (Mulyadi, 2017).

Sagu merupakan tanaman palma yang dapat dimanfaatkan empelur pada batangnya menjadi tepung. Sagu memiliki potensi sebagai sumber pangan alternatif karena mengandung karbohidrat yang tinggi.

Tanaman sagu banyak memiliki keunggulan dibanding tanaman penghasil karbohidrat lainnya, karena dapat dipanen kapan saja tanpa diperhatikan musimnya (Manambangtua, 2020).

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman sereal tinggi karbohidrat yang merupakan tanaman pangan penting di Indonesia. Beras merupakan makanan pokok bagi sekitar 95% masyarakat Indonesia. Identifikasi dan ekstensifikasi dapat digunakan untuk meningkatkan produksi beras guna memenuhi kebutuhan konsumsi beras Indonesia USDA (2019).

Desa Tirowali Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu merupakan penghasil sagu cukup baik. Namun, karena banyak lahan sagu yang dikonversi menjadi tanaman lain, produktivitas menurun dari tahun ke tahun. Setiap tahun, produksi sagu mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan areal lahan perkebunan sagu menjadi tanaman padi. Sehingga, dari tahun ke tahun mengakibatkan penurunan produktivitas tanaman sagu di Kabupaten Luwu khususnya di Desa Tirowali Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik mengangkat judul “Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sagu

Menjadi Komoditi Padi di Desa Tirowali Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu”.

## **METODEOLOGI PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2022 sampai dengan bulan Januari 2023 di Desa Tirowali Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode Analisis deskriptif kualitatif dengan jumlah responden sebanyak 20 orang petani dan 1 orang penyuluh pertanian. Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis deskriptif kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang didapatkan adalah data jenuh. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memecahkan subjek yang diteliti secara lebih mendalam dengan cara meneliti sebanyak mungkin orang, kelompok, atau peristiwa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Letak Geografis**

Tirowali merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Wilayah ini terdiri atas 4 Dusun dan 8 RW yaitu Dusun Mappideceng, Dusun Ponrang I, Dusun Ponrang II dan Dusun Lumi. Adapun batas-batas Desa Tirowali yaitu Sebelah Utara berbatasan Desa Mario, Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Buntu Kamiri dan Desa Buntu Nanna, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tanjong Kecamatan Bupon .

Kondisi iklim dan topografi Desa Tirowali pada umumnya dataran rendah dengan ketinggian 0-10 meter di atas permukaan laut. Beriklim tropis sehingga memiliki dua jenis musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau terjadi pada bulan April-September dan musim hujan terjadi pada bulan Oktober-Maret. Suhu udara rata-rata 32°C dengan curah hujan rata-rata mencapai 142 mm/bulan (curah hujan di Desa Tirowali).

#### **B. Faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tirowali, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sagu menjadi komoditi tanaman padi diantaranya sebagai berikut:

##### **1. Umur Tanaman Sagu**

Umur pada tanaman sagu sangat mempengaruhi petani melakukan alih fungsi lahan. Tanaman sagu dapat dipanen pada umur 6-7 tahun, dibanding dengan tanaman padi yang sekitaran 3-4 bulan sudah dapat dipanen. Ketika umur tanaman sagu sudah tua dan tidak produktif lagi maka petani sagu menebang sagunya, dan Ketika ingin menanamnya kembali membutuhkan waktu yang sangat lama baru kemudian bisa dipanen. Inilah yang membuat petani di Desa Tirowali Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu untuk melakukan alih fungsi lahan dari tanaman sagu ke tanaman padi.

##### **2. Hasil Produksi**

Hasil produksi merupakan hasil dari setiap produksi usahatani yang dijalankan oleh petani setiap panennya. Hasil produksi tentunya sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup atau usahatani para petani. Hasil produksi usahatani merupakan selisih atau perbedaan antara besar kecilnya hasil produksi yang diterima usahatani sagu dan usahatani padi yang dihitung dalam kilogram/panen. Adapun perbedaan hasil produksi tanaman sagu dan tanaman padi dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa hasil produksi tanaman sagu yang tertinggi adalah 91.200 kg/panen, sedangkan

hasil produksi tanaman sagu yang terendah yaitu 13.400 kg/panen dengan rata-rata 52.300 kg/panen. Sedangkan hasil produksi tanaman padi yang tertinggi yaitu 581.400kg/panen dan hasil produksi tanaman padi yang terendah yaitu 17.000 kg/panen dengan rata-rata 299.200kg/panen, (untuk tanaman sagu membutuhkan waktu panen  $\pm 9$  tahun, sedangkan untuk tanaman padi membutuhkan waktu  $\pm 4$  bulan untuk panen tergantung jenis tanaman padi yang ditanam).

**Tabel 1.** Klasifikasi perbedaan hasil produksi tanaman sagu dan tanaman padi/panen di Desa Tirowali Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

| No | Kategori  | Hasil Produksi Sagu (Kg) | Hasil Produksi Padi (Kg) |
|----|-----------|--------------------------|--------------------------|
| 1  | Tertinggi | 91.200                   | 581.400                  |
| 2  | Terendah  | 13.400                   | 17.000                   |
|    | Rata-rata | 52.300                   | 299.200                  |

Sumber: Data Primer setelah diolah (2022)

Perbedaan hasil produksi tanaman sagu dan tanaman padi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat di Desa Tirowali Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu melakukan alih fungsi lahan dari tanaman sagu menjadi tanaman padi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kamma, (2021) yang menyatakan bahwa umur tanaman sagu sangat berpengaruh terhadap menurunnya produktivitas tanaman sagu yang disebabkan karena umur tanaman

sagu yang dikembangkan saat ini sudah tua dengan rata-rata umur tanaman sagu yaitu 20-22 tahun, hal ini yang membuat petani melakukan alih fungsi lahan sagu menjadi tanaman padi, karena tanaman padi hanya membutuhkan waktu 3-4 bulan produksi, meskipun perawatan tanaman padi sedikit lebih sulit dibanding dengan perawatan tanaman sagu. seiring berjalannya waktu sebahagian besar petani merasa tidak puas dengan hasil sagu yang diperoleh setiap tahunnya, sehingga petani melakukan alih fungsi lahan sagu menjadi lahan sawah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani responden mampu memproduksi sagu sebelum alih fungsi lahan yaitu sebanyak 1.800-5.300 Kg, sedangkan setelah melakukan alih fungsi lahan menjadi lahan sawah petani responden mampu memproduksi sagu sebanyak 250-1.200 Kg/tahun (Ilham, 2020).

### 3. Harga Jual

Harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut. Harga tanaman sagu yang setiap tahun atau setiap kali panen selalu berubah-ubah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi petani di Desa Tirowali

Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu melakukan alih fungsi lahan dari tanaman sagu menjadi tanaman padi. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil wawancara dengan responden bahwa harga padi lebih terjangkau dibanding dengan harga sagu. Harga sagu jika turun maka otomatis akan sangat berdampak pada pendapatan atau tidak sesuai dengan yang diharapkan, sedangkan ketika harga padi menurun tidak terlalu berdampak pada pendapatan tidak seperti dengan hasil dari tanaman sagu.

#### 4. Hasil Pendapatan

Pendapatan adalah hasil yang diterima oleh petani dari usahatani yang dijalankan. Pendapatan tentunya sangat berpengaruh terhadap kehidupan para petani dalam keberlangsungan hidup mereka sehari-hari. Beda pendapatan usahatani merupakan selisih pendapatan atau perbedaan antara besar kecilnya pendapatan yang diterima usahatani sagu dengan usahatani padi yang dihitung dalam rupiah sekali panen. Adapun perbedaan pendapatan petani sagu dengan petani padi yang beralih fungsi lahan dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa pendapatan usahatani sagu yang tertinggi yaitu sebesar Rp27.000.000/panen, sedangkan tanaman sagu yang terendah sebesar Rp2.300.000/panen dengan rata-rata

pendapatan tanaman sagu sebesar Rp14.650.000/panen. Sedangkan pendapatan padi yang tertinggi sebesar Rp40.000.000/panen, dan pendapatan tanaman padi yang terendah sebesar Rp3.000.000/panen dengan rata-rata pendapatan yaitu Rp21.500.000/panen, (untuk tanaman sagu membutuhkan waktu panen  $\pm 9$  tahun, sedangkan untuk tanaman padi membutuhkan waktu  $\pm 4$  bulan untuk panen tergantung jenis tanaman padi yang ditanam).

**Tabel 2.** Klasifikasi perbedaan pendapatan tanaman sagu dan tanaman padi/panen di Desa Tirowali Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

| No | Kategori  | Pendapatan Sagu/Panen (Rp) | Pendapatan Padi/Panen (Rp) |
|----|-----------|----------------------------|----------------------------|
| 1  | Tertinggi | 27.000.000                 | 40.000.000                 |
| 2  | Terendah  | 2.300.000                  | 3.000.000                  |
|    | Rata-rata | 14.650.000                 | 21.500.000                 |

Sumber: Data Primer setelah diolah (2022)

Selain hasil produksi yang berbeda, pendapatan tanaman sagu dan tanaman padi pun juga ternyata sangat berbeda. Inilah salah satu faktor yang mempengaruhi petani di Desa Tirowali Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu melakukan alih fungsi lahan tanaman sagu menjadi tanaman padi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Faisal (2021) yang menyatakan bahwa pendapatan petani sagu di Desa Komba Selatan Kecamatan Larompong Kabupaten

Luwu menurun sebesar Rp191.230,33/bulan. Sedangkan pendapatan padi meningkat sebesar Rp920.479,82/bulan.

#### 5. Lingkungan

Lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani melakukan alih fungsi lahan. Di Desa Tirowali Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu sudah hampir 90% petani sawah, yang dulunya petani kakao, sayuran, sekarang sudah menjadi petani padi. Inilah yang membuat petani sagu mengalihkan lahannya ke tanaman padi disebabkan karena faktor lingkungan dapat mendukung petani untuk melakukan alih fungsi lahan, seperti kesediaan air irigasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jumlah sawah dengan perubahan fungsi jauh lebih tinggi dari pada yang tercatat secara resmi, karena banyak sawah dengan perubahan fungsi yang tidak terdaftar secara resmi. Penyebab internal dan eksternal menjadi pendorong utama konversi lahan sawah. Pertimbangan teknis, ekonomi, dan sosial semuanya merupakan faktor internal. Sedangkan pengaruh eksternal antara lain laju pertumbuhan penduduk dan kebijakan pembangunan pemerintah daerah yang secara spasial dituangkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW). Penyebab terjadinya konversi lahan sawah menjadi

lahan sawah menjadi rekomendasi pengendalian konversi lahan sawah (Suprianto, dkk., 2019).

#### KESIMPULAN

Sebagian besar masyarakat di Desa Tirowali Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu merupakan petani sagu, saat ini telah melakukan alih fungsi lahan sagu menjadi lahan persawahan. Hal tersebut di dorong oleh beberapa faktor yaitu faktor umur tanaman sagu, faktor produksi, faktor harga, faktor pendapatan, serta faktor lingkungan. Faktor tersebut sangat berperan penting dalam mempengaruhi petani untuk melakukan alih fungsi lahan sagu menjadi lahan persawahan di Kecamatan Ponrang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pertanian Tanaman Pangan (2016). *Bercocok Tanam Padi*. Proyek Penyuluhan Pertanian Tanaman Pangan. Jakarta.
- Faisal M.A (2021). *Pemanfaatan dan Pendapatan Usaha Sagu di Desa Komba Selatan Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu*. [Skripsi]. Universitas Hasanuddin.
- Ilham, M. (2020). *Dampak Alih Fungsi Lahan Sagu Menjadi Lahan Sawah di Kelurahan Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu*. UNCP. Repository Universitas Cokroaminoto Palopo. Di akses pada tanggal 23 September 2022.
- Kamma W.A. (2021). *Identifikasi Lahan Sagu dan Potensi Pengembangannya di Daerah Pesisir Kabupaten Luwu*

Utara. [Skripsi]. Universitas Hasanuddin.

Mulyadi, R. (2017). *Study Awal Pengembangan Sains Teknopark Sagu di Tanah Luwu*. Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Indonesia (IPBLI), 6C061-064.

Nurhapsah (2019), *Faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan Usahatani Kakao Menjadi Usahatani Jagung Di Desa Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara*. [Skripsi]. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Sringatin (2016). *Faktor yang mempengaruhi alih fungsi usaha lahantani lahan sawah padi menjadi usaha tanam sayuran di kelompok tani subur I Kelurahan Karanglejo Kecamatan Metro Utara*. [Skripsi]. Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Dharma Wacana Metro. Lampung.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet. Bandung.

Suprianto, Cahrial E, Nuryaman H. (2019). Faktor-faktor pendorong alih fungsi lahan sawah di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Agristan*. 1 (1). ISSN 2723-5866, <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/agristan/issue/view/129> Diakses 15 Mei 2023.

USDA (United States Dapertement of Agriculture). (2019). Tinjauan Pustaka. <https://eprints.unm.ac.id>. Di akses pada tanggal 3 Oktober 2022.

Yulis. (2022). *Faktor-faktor yang Mendorong Terjadinya Alih Fungsi Lahan Kakao Menjadi Lahan Sawah di Desa Kariango Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara*. [Skripsi]. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Cokroaminoto Palopo.